



**Pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Terhadap Budaya Sabu
“Pebale Rau Kattu Do Made” di Daerah NTT**

Daniel Udju¹
2011027@unai.edu

Exson Pane²
panexon@gmail.com

Abstract

This research aims to provide a clear understanding to members of the Seventh-day Adventist Church (GMAHK) by analyzing the Seventh-day Adventist Church's view of Sabu culture, especially in the context of the local tradition known as "Pebale Rau Kattu Do Made." Using descriptive qualitative research methods, this research explores the interaction between the beliefs of the Seventh-day Adventist Church and aspects of typical Sabu culture. Research methods involved in-depth interviews with traditional leaders and members of the Seventh-day Adventist Church living in Sabu, as well as observations of rituals and religious practices associated with "Pebale Rau Kattu Do Made." The collected data was analyzed by considering the theological perspective of the Seventh-day Adventist Church and the local cultural context of Sabu. The findings of this research can provide in-depth insight into how the Seventh-day Adventist Church interacts with and responds to Sabu culture, as well as the extent to which elements of this culture are integrated or adapted to the church's teachings and values. The implications of this research can contribute to the understanding of the dynamics between religion and culture in multicultural environments.

Keywords: Customs; Culture; Adventist Church; Pebale Rau Kattu Do Made

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang jelas kepada anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) dengan menganalisis pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh terhadap budaya Sabu, khususnya dalam konteks tradisi lokal yang dikenal sebagai "Pebale Rau Kattu Do Made." Dengan Metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi interaksi antara keyakinan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan aspek-aspek budaya khas Sabu. Metode penelitian melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang tinggal di Sabu, serta observasi terhadap ritual dan praktik keagamaan yang terkait dengan "Pebale Rau Kattu Do Made." Data yang terkumpul dianalisis dengan mempertimbangkan perspektif teologis Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dan konteks budaya lokal Sabu. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh berinteraksi dengan dan merespons budaya Sabu, serta sejauh mana elemen-elemen budaya tersebut diintegrasikan atau disesuaikan dengan ajaran dan nilai-nilai

¹ Universitas Advent Indonesia

² Universitas Advent Indonesia

gereja. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika antara agama dan budaya di lingkungan multikultural.

Kata-kata kunci: Adat istiadat; Budaya; Gereja Advent; Pebale Rau Kattu Do Made

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah aspek penting dalam kehidupan setiap suku bangsa di berbagai penjuru dunia. Ia mencerminkan warisan sosial dan tradisional yang telah ada dalam masyarakat selama bertahun-tahun, berfungsi sebagai panduan untuk norma dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.³ Budaya adalah hasil dari beragam unsur kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan seni. Semua elemen-elemen ini dapat dirasakan melalui indra manusia, menciptakan keragaman budaya yang kaya.⁴

Bangsa Indonesia sendiri adalah contoh yang nyata dari keragaman budaya. Mulai dari ujung utara hingga selatan, timur hingga barat, Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Ini termasuk kebudayaan asli yang telah berkembang selama berabad-abad dan kebudayaan yang mengalami pengaruh dan percampuran dengan budaya-budaya dari luar negeri. Kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh keberagaman budaya ini.

Pengertian kebudayaan adalah cetak biru atau pedoman bagi kehidupan masyarakat. Ini mencakup seperangkat nilai dan norma yang berlaku umum dan menyeluruh, membantu masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebudayaan memiliki beragam perangkat pengetahuan dan keyakinan yang membentuk sistem kompleks, dengan unsur-unsur yang saling berhubungan dan berfungsi bersama untuk mendukung kehidupan masyarakat secara keseluruhan.⁵

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tujuh unsur utama, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dengan demikian, kebudayaan adalah tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat, menciptakan lingkungan yang dibentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh pendukungnya. Nilai-nilai ini berkembang sesuai dengan kebutuhan

³ Rimon et al., “Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 68–80, accessed January 1, 2023, <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/24>.

⁴ Stewart L. Tubbs and Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

⁵ John L Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (Bandung: Mizan, 1994), 7.

masyarakat dan membentuk suatu sistem sosial. Hasil dari proses ini adalah benda-benda kebudayaan yang dapat berupa benda fisik.⁶

Kebudayaan juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku manusia dan identitas masyarakat. Kebudayaan menjadi kerangka acuan dalam tindakan dan perilaku manusia, dan cenderung menjadi tradisi yang sulit berubah karena telah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.⁷ Dari berbagai definisi tersebut, kebudayaan memengaruhi pengetahuan dan melibatkan ide-ide abstrak dalam pemikiran manusia sehari-hari. Perwujudan kebudayaan mencakup berbagai aspek, seperti perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, agama, seni, dan lainnya, yang semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perwujudan budaya terdapat agama yang di mana saling melengkapi satu sama lain. Agama sendiri memiliki norma-norma tersendiri dalam menjalankan misinya. Untuk itu penulis akan melihat terlebih dahulu pada definisi agama. Banyak ahli yang memberikan definisi bermacam-macam mengenai gereja. Ada yang mendefinisikan gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya akan Kristus sepanjang zaman. Yang lain mengatakan bahwa gereja adalah umat Allah, terdiri dari sekelompok orang baru yang mempunyai hubungan dengan Mesias. Menurut John Storff, gereja adalah kumpulan orang-orang yang mewujudkan keberadaan, kesatuan, dan perbedaannya dari perkumpulan lain hanya karena Tuhan memanggil mereka untuk melakukannya.⁸

Peran gereja dan budaya dalam membentuk karakter individu dan masyarakat sangat penting. Mereka menciptakan norma dan nilai yang membimbing perilaku sosial, mendorong persatuan, dan mengurangi tindakan negatif. Namun, penting untuk diingat bahwa gereja dan budaya adalah dua unsur yang berbeda dan memiliki peran masing-masing. Terkadang, pemisahan ini dapat memunculkan perbedaan dan bahkan konflik di dalam masyarakat. Pemahaman akan peran gereja dan budaya dalam suatu masyarakat bisa menjadi isu yang kompleks. Meskipun keduanya memiliki peran yang kuat dalam membentuk norma dan nilai-nilai, terkadang perbedaan antara gereja dan budaya bisa menciptakan ketegangan. Hal ini terutama terjadi ketika perbedaan dalam pandangan agama dan nilai-nilai budaya mengakibatkan konflik atau perpecahan dalam komunitas.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 49.

⁷ Janes Sinaga et al., “Social Solidarity: Getting to Know the Uniqueness and Cultural Appeal of Traditional Dayak Tribes,” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2023): 1661–1674.

⁸ Oentoro Jimmy, *Gereja Impian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 41.

Sementara gereja mungkin memiliki ajaran-ajaran agama yang berbeda dari nilai-nilai budaya tertentu, penting untuk mencari cara agar keduanya bisa berdampingan secara harmonis. Masyarakat harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keduanya dan bagaimana mereka dapat saling melengkapi. Gereja bisa membantu menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat, sementara budaya memperkaya identitas dan kekayaan tradisional suatu komunitas.

Penting juga untuk mencari titik temu antara gereja dan budaya untuk menciptakan kerangka kerja yang memadukan unsur-unsur keduanya. Dalam hal ini, dialog dan komunikasi terbuka antara pemimpin gereja, tokoh budaya, dan anggota masyarakat sangat penting. Dengan cara ini, masyarakat dapat menjalankan kehidupan beragama dan kebudayaan secara seimbang dan saling mendukung.

Pada akhirnya, menjaga keseimbangan antara gereja dan budaya adalah suatu tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Hal ini memerlukan pemahaman, kerja sama, dan kesediaan untuk mengejar tujuan bersama dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai agama yang berharga. Dengan upaya yang tepat, masyarakat dapat memastikan bahwa peran gereja dan budaya tidak bertentangan, melainkan bersatu untuk menciptakan harmoni dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu budaya tradisional yang memiliki nilai-nilai yang mendalam bagi masyarakat Sabu adalah *“Pebale Rau Kattu Do Made,”* yang merupakan warisan budaya khas dari pulau Sabu. Budaya ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, adat istiadat, kesenian, dan nilai-nilai sosial yang turut membentuk identitas masyarakat Sabu. Menurut pengamatan penulis di mana penulis berada sejak kecil sampai dewasa sering sekali anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh terlibat dalam budaya tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk memahami pandangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) terhadap budaya Sabu, khususnya dalam konteks *“Pebale Rau Kattu Do Made.”*

Indikasi Masalah pada penelitian ini adalah untuk mencari jawaban tentang: Bagaimana pandangan GMAHK terhadap budaya Sabu *“Pebale Rau Kattu Do Made”*? Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memberi pemahaman yang jelas kepada anggota GMAHK terhadap budaya *“Pebale Rau Kattu Do Made”*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menulis karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif.⁹ Metode deskriptif adalah metode yang mempelajari kondisi kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa terkini, dengan tujuan memperoleh gambaran yang sistematis, terkini, dan akurat dari data yang dikumpulkan.¹⁰ Tujuannya agar dapat menguraikan permasalahan yang dihadapi secara sistematis, benar dan akurat sehingga dapat dilakukan penelitian berdasarkan data yang terkumpul dan dapat diperoleh solusi yang tepat.¹¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan GMAHK terhadap tantangan budaya "*Sabu Pebale Rau Kattu Do Made*". Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan menganalisa literatur pada Alkitab, buku dan jurnal Ilmiah. Penelitian ini juga melibatkan tokoh-tokoh budaya dan anggota GMAHK dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam serta pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana GMAHK menghadapi tantangan terhadap budaya "*Sabu Pebale Rau Kattu Do Made*" serta implikasinya terhadap kehidupan gerejawi dan kehidupan sehari-hari anggota gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Budaya Sabu

Suku Sabu adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di Pulau Sabu di Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Sabu mempunyai keunikan budaya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di Provinsi NTT.¹² Setiap daerah dan suku di Indonesia mempunyai kearifan lokal yang berbeda-beda. Nusa Tenggara Timur merupakan negara kepulauan yang kaya akan suku dan budaya. Salah satu suku terbesar di pulau ini adalah suku Sabu. Suku Sabu memiliki keunikan dalam budaya dan tradisinya.¹³

⁹ Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992).

¹⁰ Mohamad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 63–64.

¹¹ Zaenal Arifin, *Keutuhan Wacana* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2010), 113.

¹² Olivia de Haviland Basoeki, "Sistem Penamaan Dalam Budaya Sabu," *Epigram* 10, no. 1 (2013): 38–43, <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/download/548/295>.

¹³ Lommi Dida Kini, Chairil B Amiuzza, and Galih Widjil Pangarsa, "Perancangan Pusat Informasi Adat Dan Budaya Sabu-Raijua: Transformasi Kampung Adat," *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur* 4, no. 1 (2016): 3–4, <https://www.neliti.com/publications/113199/perancangan-pusat-informasi-adat-dan-budaya-sabu-raijua-transformasi-kampung-ada>.

Masyarakat Sabu mempunyai tradisi menjaga persaudaraan dan menjalin serta menjaga kekeluargaan antar masyarakat sehingga tercipta keharmonisan dan keseimbangan.¹⁴ Pulau Sabu memiliki warisan budaya yang kaya. Warisan budaya yang masih ada hingga saat ini antara lain arsitektur tempat ibadah keagamaan suku, rumah yang penuh makna keagamaan, tempat tinggal masyarakat, tenun ikat berbagai pola yang digunakan dalam kegiatan/upacara tertentu, dan berbagai seni tenun. Benda-benda ukiran dengan berbagai tema yang berkaitan dengan religi, tari dan musik (sangat terbatas jenis dan ragamnya). Tersedia pula berbagai cerita rakyat/dongeng yang muatannya mendidik.¹⁵

Budaya Pebale Rau Kattu Do Made

Pulau ini kaya akan budaya dan ritual yang didasarkan pada siklus hidup manusia. Salah satu ritual kematian adalah upacara *pebale rau kattu do made*. Upacara *pebale rau kattu do made* merupakan salah satu ritual yang masih dilakukan masyarakat Sabu hingga saat ini. Ritual ini hanya bisa dilakukan oleh masyarakat Sabu yang merantau ke sebelah timur dan meninggal disana. Dalam perkembangannya, ritual ini mengalami beberapa kali perubahan, baik dari segi simbolisme *rau kattu* itu sendiri maupun tata cara pelaksanaannya yang digunakan oleh berbagai agama Sabu, dan dalam perkembangannya ritual ini dikembangkan tidak hanya oleh masyarakat Sabu yang telah bermigrasi ke wilayah timur. Hal ini dikarenakan masyarakat Sabu juga melakukan migrasi dari Pulau Sabu ke wilayah barat.¹⁶

Tujuannya

Menurut Yosua dari Suku Kekoro, tujuan dari adat adalah pulang *rauketu* yaitu agar orang Sabu kalau meninggal di rantauan orang dan walaupun mayatnya sudah di kuburkan di tanah rantauan harus dipulangkan ke pulau Sabu, jadi istilah orang Sabu dengan nama *rauketu* itu maksudnya harus dibawa ke Sabu atau di tanah kelahirannya. Mengapa? Karena adat orang Sabu terkhususnya suku Kekoro harus dibawa pulang supaya dikenang oleh keluarga, kakak adik, dan saudara yang ada di pulau Sabu. Setiap kali ritual adat dilakukan almarhum akan dikenang oleh saudara-saudaranya, kerabatnya, orang tuanya yang ada di

¹⁴ Harini Edgina Mariana Bangngu and Jatie K Pudjibudojo, “Hengeâ€™dho Seni Mengungkapkan Isi Hati,” *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019): 193–201, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/19617>.

¹⁵ Ema Yunita Amelia Dima, “Pebale Rau Kattu Do Made: Narasi Tempat Dan Identitas Kultural Dalam Ritual Kematian Orang Sabu Diaspora” (2016), accessed September 25, 2023, <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/10544>.

¹⁶ Martinus Udju, “Wawancara” (Sabu: Suku Sukurae Pudi, 2023).

suku tersebut yaitu suku Kekoro. Jadi itulah makna dan tujuan kenapa *rauketu* orang Sabu harus dibawa pulang ke pulau Sabu.¹⁷

Menurut Mawadu dari suku Mehara, tujuan orang Sabu membawa *rukattu* atau membawa rambut atau membawa pakaian mandi waktu setelah meninggal, supaya jiwa orang yang meninggal itu jangan tersesat di tanah perantauan supaya kembali ke tanah asalnya/tanah kelahirannya, dengan pemahaman kemudian supaya jiwa orang yang meninggal itu pergi ke “dana atau di lewa” satu pulau yang berada di sebelah barat daya pulau Sabu karena dengan pemahaman orang dua kali meninggal di Sabu jiwa mereka berkumpul di “dana atau di lewa” sehingga dengan pemahaman jiwa orang meninggal di tanah perantauan juga agar berkumpul bersama sama di “dana atau di lewa” bersama sama dengan jiwa-jiwa leluhur mereka.¹⁸

Pelaksanaannya

Tahapan pelaksanaan adat menurut Yosua suku Kekoro yaitu, setibanya di pulau Sabu, mereka akan melakukan beberapa tahap, yang pertama akan dibuka pakaian yang melambangkan *rauketu*, lalu pakaian tersebut akan dibagikan kepada saudara yang mempunyai hubungan darah dengan almarhum, lalu dilanjutkan dengan pengambilan tanah yang diambil dari kuburan almarhum yang dikubur di tanah rantauan. Setalah itu tanah itu akan dibungkus dengan kain hitam dan juga kain adat. Kemudian tanah tersebut dikuburkan. Sesudah dikuburkan maka keluarga akan mengadakan sebuah upacara syukur kepada Tuhan, karena sudah memanggil pulang kembali almarhum ke pangkuan bapa di surga.¹⁹

Tahap pelaksanaannya menurut Yonatan Edo yaitu, pakaian di badannya harus dikasih pisah yaitu sebagai yang disebut *rakatu*, kalau di zaman dahulu ketika seseorang mati maka akan dibawa rambutnya. Tapi sekarang sudah berubah pakaian yang di badannya yang dibawa kemudian saat setelah pengurusan di kubur, maka ditentukanlah waktu untuk dibawa *rakatu* ke tanah lahir. Kemudian pakaian yang dipisah tadi pakaian yang di badan itu harus dibawa sebagai *rakatu*, kemudian pakaian-pakaian yang lainnya disertakan, dan ketika sampai di Sabu maka itu dipersiapkan mengundang semua keluarga, di mana mereka akan duduk bersama dan di saat membuka *rakatu* maka bagian yang tadi yang dipisahkan itu diambil, lalu pakaian-pakaian yang lain itu dibagi-bagi ke keluarga-

¹⁷ Yosua Juanda Rima, “Wawancara” (Sabu: Suku Kekoro, 2023).

¹⁸ Mawadu, “Wawancara” (Sabu: Suku Mehara, 2023).

¹⁹ Rima, “Wawancara.”

keluarga yang berhak untuk menerima keluarga dekat itu, kakak, adik, bersaudara itu semua. setelah itu mereka akan membuat syukuran.²⁰

Pandangan Alkitab Terhadap budaya

Budaya dan agama selalu berkaitan erat. Karena apa pun latar belakang agama tertentu, agama (sistem kepercayaan) bisa menjadi budaya suatu masyarakat. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Tuhan berperan sebagai pencipta kebudayaan melalui Firman-Nya. Kedua, Wahyu umum (alam semesta). Tuhan telah memberikan materi dan manusia tinggal mengolahnya menjadi sesuatu yang berharga bagi manusia dan terutama bagi Tuhan. Ketiga, kebudayaan membutuhkan manusia dan manusia menghasilkan budaya. Orang adalah faktor penentu dalam konteks budaya. Manusia merupakan individu yang penting karena mereka yang menciptakan kebudayaan dengan “materi” yang disediakan oleh Tuhan, mereka yang menciptakan kebudayaan atas prakarsa Tuhan untuk mewujudkan kehendak-Nya sehingga menimbulkan respons dari manusia.²¹

Sikap Gereja Terhadap Budaya

Gereja ada karena mempunyai misi yaitu mewartakan Injil keselamatan, artinya gereja tidak bisa tertutup terhadap lingkungannya termasuk budaya. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan pendekatan terhadap budaya yang ada. Sama seperti yang Yesus lakukan ketika Dia ada di bumi ini. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan dan pemahaman terhadap budaya lokal agar gereja mudah diterima oleh masyarakat setempat sehingga membuka jalan menuju Tuhan bagi mereka. Metode ini tentu saja adalah metode Kristus, dan merupakan cara terbaik untuk menghubungi orang-orang. Juruselamat melihat manusia sebagai orang yang menginginkan kebaikannya. Dia berempati dengan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, dan mendapatkan kepercayaan mereka. Kemudian dia berkata kepada mereka: ‘Ikutlah Aku.’²²

Tentu saja, ada bagian dari budaya ini yang mungkin bertentangan dengan keyakinan gereja. Dan sikap gereja terhadap hal tersebut tentu saja menimbulkan perbedaan-perbedaan yang berujung pada merosotnya norma-norma atau nilai-nilai keyakinan gereja, sehingga gereja mengambil sikap bahwa jika bertentangan dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, maka gereja pun melakukan hal tersebut. tidak perlu melakukan atau berada di tengah

²⁰ Yonatan Edo, “Wawancara” (Sabu, 2023).

²¹ Stenly R. Paparang and Purnama Pasande, *Ilmu Budaya Dasar Memahami Relasi, Adaptasi Dan Interaksi Dalam Masyarakat* (Pustaka Star’s Lub, 2019), 49–55.

²² Ellen G.White, *Membina Pola Makan Dan Diet* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2015), 447.

budaya ini. Namun, gereja membutuhkan kerendahan hati karena misinya adalah menjangkau semua kalangan. Dalam hal ini, gereja mengambil tindakan atas masalah tersebut. Oleh karena itu, dari berbagai pandangan tentang Gereja, dapat disimpulkan bahwa Gereja adalah kumpulan orang-orang beriman, yang ada di dunia ini untuk waktu yang tidak terbatas, yang dikhusruskan oleh Tuhan untuk menjadi alat-alat-Nya dan menjadi saksi-saksi-Nya, mempersembahkan kasih dan keberadaan-Nya. Dia dapat membuat perubahan di dunia ini dalam melaksanakan rencana kekal-Nya.²³

Gereja itu unik, namun untuk menggambarkan rencana kekal Tuhan sepanjang zaman, kita dapat menggambarkan gereja dalam tiga zaman, yaitu gereja Perjanjian Lama, yaitu sekelompok orang percaya yang dipisahkan oleh Tuhan pada zaman Perjanjian Lama, dalam hal ini bangsa Israel; gereja Perjanjian Baru Gereja perjanjian, dalam hal ini gereja yang didirikan oleh para rasul setelah Yesus naik ke surga, dan gereja eskatologis, gereja saat ini dan seterusnya, dalam hal ini gereja didirikan untuk berdampak pada dunia.²⁴ Keberadaan Gereja merupakan kesempatan bagi umat Tuhan untuk dapat menjadi berkat bagi masyarakat di sekitarnya.²⁵

Untuk dapat mendefinisikan gereja, pertama-tama kita harus melihat penggunaan kata ekklesia.²⁶ Kata ekklesia pertama kali muncul dalam Matius 16:18: "Sekali lagi aku berkata kepadamu, kamu adalah Petrus, dan di atas batu karang ini aku akan membangun gerejaku, dan alam maut tidak akan menguasainya. Menurut ayat ini, tampak bahwa gereja mula-mula berasal dari Kristus, dan kepalanya adalah Kristus. Gereja adalah bagian dari budaya atau cara hidup tertentu. Gereja juga dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang independen dari budaya. Tercatat dalam Perjanjian Lama bahwa bangsa Israel dirusak oleh budaya yang ada di sekitarnya, tentu tidak dapat dipungkiri bahwa gereja dipengaruhi oleh budaya yang ada di sekitarnya.

Firman Tuhan dikomunikasikan dalam budaya tertentu, meskipun tidak terbatas pada satu budaya. Meskipun faktor budaya pasti mempengaruhi pemahaman gereja terhadap Alkitab, gereja tidak dapat mengabaikan fakta bahwa Alkitab mengesampingkan budaya

²³ Binses S Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 33.

²⁴ Ibid.

²⁵ Janes Sinaga, Sarwedy Nainggolan, and Juita Lusiana Sinambela, "Tinjauan Terhadap Perayaan Natal Berdasarkan Lukas 2:8 Menurut Alkitab Dan Roh Nubuat," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (May 31, 2022): 32–41, accessed August 24, 2022, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/290>.

²⁶ Raden Deddy Kurniawan et al., "GEREJA SEBAGAI UMAT SISA PADA INTERPRETASI WAHYU 12:17 DAN PENERAPAN MISINYA," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 2 (October 31, 2022): 166–180, accessed December 4, 2022, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/99>.

semua suku, kekuasaan, dan status sosial yang ada. Inilah salah satu alasan mengapa Alkitab melampaui kebudayaan manusia mana pun dan bahkan dapat mengubah serta mengoreksi unsur-unsur dosa yang ada di semua kebudayaan.

Sebagaimana dikatakan dalam 1 Yohanes 2:15-17, “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa pun yang ada di dalamnya. Jika seseorang mengasihi dunia ini, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam dia. Sebab keinginan akan dunia tidak ada di dalam dia. Sebab nafsu dunia tidak ada pada dirinya.” Keinginan mata dan keangkuhan hidup bukan berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dunia akan binasa dengan segala keinginannya, tetapi siapa pun yang melakukan kehendak Tuhan akan hidup selamanya. “Kebudayaan, seperti semua ciptaan Tuhan, dipengaruhi oleh dosa. Jadi, budaya juga dihargai oleh Tuhan. Aspek-aspek tertentu dari budaya mungkin sejalan dengan keyakinan Gereja, namun Gereja harus selalu berhati-hati dalam membedakan keduanya. Cita-cita Apabila diperlukan, iman alkitabiah harus menantang budaya yang ada dan menciptakan budaya yang konsisten dengan Firman Tuhan. Jika gereja tidak berakar pada apa yang berasal dari Tuhan, maka gereja akan segera menyerah pada apa yang ada di sekitarnya.

Ellen White menyatakan hal berikut: "Para pengikut Kristus harus memisahkan diri mereka dari dunia dalam prinsip dan kepentingan, namun mereka tidak dapat memisahkan diri dari dunia. Juruselamat selalu berhubungan dengan manusia, tidak mendorong mereka untuk melakukan apa pun yang tidak sejalan dengan kehendak dunia." Tuhan adalah yang terutama, bukan untuk meninggikan dan memuliakan yang lain."²⁷

Sikap Gereja Terhadap Budaya yang Bertentangan

Gereja harus mengadopsi pendekatan pastoral melalui pemahaman budaya. Dalam pelayanan dan pelayanan pastoralnya, rasul Paulus berkata: “Aku meneladani orang-orang Yahudi, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat (1 Kor. 9:20, 21). Prinsip ini memandang gereja sebagai bagian dari budaya. pemahaman ini akan memudahkan kita untuk “memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum” (1Kor. 9:21). Melalui hubungan sosial, Ellen White berkata, “Kekristenan dapat Terhubung dengan dunia”.²⁸

Ketika rasul Paulus ada di Atena, dia dapat memenangkan hati penduduk kota. Salah satu keberhasilan Paulus di sini adalah pemahaman Paulus akan budaya dan kebiasaan di Atena (Kis. 17: 16-34). Dan Yesus adalah seorang gembala yang juga memahami budaya

²⁷ Ellen G.White, *Membina Pola Makan Dan Diet*, 447.

²⁸ Ellen G.White, *Pelayan Injil* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2002), 412.

setempat sehingga dengan demikian dapat menerjemahkan kebenaran melalui budaya itu (Yoh. 4: 21-22). Hal ini memerlukan strategi yang membuat pemberitaan Injil dapat dimengerti oleh semua orang yang hadir. Ketika Yesus menjelaskan, Ia masuk ke dalam budaya lokal dan menafsirkan sesuai dengan budaya lokal.

Ada beberapa cara untuk mempelajari budaya itu, yaitu: Satu, gereja sangat perlu banyak bertanya kepada para tua-tua daerah setempat akan kebiasaan lokal. Dua, berbaur dan ikut aktif dalam acara budaya setempat. Tiga, adalah hal yang salah bilamana gereja itu mempersalahkan budaya setempat. Empat, menyadari adanya perbedaan masing-masing budaya lokal. Lima, memahami bahwa budaya setempat memiliki nilai yang tinggi. Enam, ketika ada acara budaya yang melibatkan pelayanan gereja, perlu membatasi dan mengetahui sejauh mana keterlibatan gereja itu. Dan hal yang tidak kalah penting adalah gereja jangan pernah menggurui pemimpin adat setempat melainkan peka mendengar dan memahami adat lokal.

Untuk itu ketika ada sebuah budaya yang tidak sesuai dengan norma, nilai dari pada gereja ataupun Alkitab, maka gereja perlu mengadakan sebuah pendekatan yang membawa sebuah perubahan yang baik dan memajukan kebudayaan tersebut untuk membawa pemikiran mereka kepada Tuhan. Dan apakah hal tersebut berkenan kepada Tuhan atau tidak.

Dalam bukunya, “The Culture Matter: A Call for Christian Culture to Participate in Consensus,” Moore merangkum empat poin yang pernah dikemukakan Abraham Kuyper tentang alasan perubahan: Pertama, kebudayaan penting bagi Tuhan. Kebudayaan penting karena mencerminkan tujuan, rencana, dan karakter Tuhan. Budaya juga tentang rahmat publik. Kebudayaan penting bagi gereja karena kebudayaan penting bagi Allah. Kedua, dosa menghancurkan kebudayaan. Kebudayaan telah dirusak oleh dosa sehingga sering kali berubah dan diarahkan melawan kepentingan dosa itu sendiri. Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, segala sesuatu yang dihasilkan manusia secara alami tercemar oleh dosa, karena hati nurani dan akal budi manusia tidak lagi netral, melainkan cenderung ke arah kejahatan yang disebabkan oleh dosa. Ketiga, panggilan budaya. Kebudayaan penting karena merupakan inti dari panggilan dan keselamatan Tuhan. Gereja tidak hanya mempunyai panggilan rohani, namun juga berdampak pada setiap ruang kehidupan di mana gereja berada. Kebudayaan dapat digunakan untuk mengabdi dan memuliakan Tuhan serta memberkati umat manusia,

namun kebudayaan yang dipengaruhi oleh dosa akan menyebabkan kemerosotan moral dan sosial.²⁹

Pandangan GMAHK Terhadap Budaya Sabu *Pebale Rau Kattu Do Made*

Identifikasi Bagian Budaya yang Bertentangan

Bagian budaya yang bertentangan adalah bagian yang dilakukan oleh pemilik rumah, yaitu menyiapkan masakan yang meliputi ayam yang dibunuh oleh suami dan dimasak oleh istri. Ibu rumah tangga membentuk bola nasi dengan sedikit daging ayam dan menaruhnya di wadah makan yang terbuat dari anyaman daun lontar (*kerigi*) dan meletakkannya di samping rau-kattu beserta air minum. Sebelum ditaruh, sang ibu rumah tangga seolah-olah sedang menuapkan bola-bola nasi kepada almarhum. Kegiatan ini disebut *happo rau-kattu* (menyambut orang yang meninggal di rumah aslinya melalui makanan dan minuman). Kerabat diberitahu bahwa saudara laki-laki mereka (*rau kattu*) telah kembali ke perahu untuk bersama leluhur mereka (*ama-eppu*), di bawah haluan.

Gereja Masehi Advent hari Ketujuh meyakini bahwa yang kembali kepada Allah adalah nafas kehidupan (*ruach*) yang dihembuskan Allah kepada manusia pertama yang menghidupkan tubuh yang tidak bernyawa (Kej. 2:7), artinya yang kembali hanyalah asas (prinsip) kehidupan yang diberikan oleh Allah. Tidak ada indikasi bahwa roh atau nafas merupakan entitas sadar yang terpisah dari tubuh.³⁰ Inilah sebabnya mengapa gereja atau umat Kristiani harus benar-benar selektif dan peka karena iblis selalu berusaha menjatuhkan kita dengan hal-hal yang kita sukai, termasuk tradisi-tradisi yang ada di masyarakat.³¹

Bagian Dari Budaya yang Dapat Dipertahankan

Gereja akan menjadi harapan yang berbagi kesedihan (duka). Gereja perlu mempertimbangkan secara komprehensif layanan duka lanjutan untuk dapat membantu setiap anggotanya melalui krisis kehidupan yang mereka alami. Ibadah penghiburan saat berduka sangat penting, karena ibadah merupakan salah satu cara memberikan keringanan kepada keluarga almarhum. Pelayanan penghiburan ini merupakan jalan keluar yang ampuh

²⁹ T. M Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 102–112.

³⁰ Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia Departemen Kependetaan, *KEPERCAYAAN Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah* (Bandung: Penerbit Advent Indonesia, 2019), 369.

³¹ Dadan Wahyu et al., “Pandangan Gereja Advent Terhadap Rekreasi Dari Sudut Pandang Lukas 21: 34 Dan Tulisan Roh Nubuat,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 30, 2022): 164–176, accessed October 17, 2023, <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/388>.

bagi mereka. Ketika umat Tuhan berkumpul untuk beribadah, mereka berdoa untuk keluarga yang berduka, bukan untuk orang yang meninggal.³²

Budaya spiritisme itu sudah ada dan mengakar di seluruh kebudayaan, di dunia, jadi sebenarnya hal ini sama dengan ibadah penghiburan layaknya seseorang ketika meninggal di tanah rantau yang di lakukan daerah asal dari pada si mati. Hanya perbedaannya adalah adanya praktik membawa sesuatu ke daerah asal. Dalam hal ini peneliti berpendapat boleh dilanjutkan sebagai budaya daerah tersebut, dengan catatan praktik-praktik seperti mempersiapkan makanan dan memberi makan untuk orang mati saya pikir ini tidak perlu.

Umat Masehi Advent Hari Ketujuh menerima kebudayaan-kebudayaan yang ada di dunia selama tidak bertentangan dengan Firman atau hukum Tuhan. Tuhan tidak melarang atau mengizinkan umat-Nya mengikuti adat istiadat, kebiasaan, dan budaya di luar Israel selama tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Namun, jika hal ini bertentangan dengan Firman Tuhan, maka hal tersebut sangat buruk dan berbahaya bagi hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan manusia.³³

Yonatan mengatakan ini persis sama dengan kisah alkitabiah tentang "Abraham pergi ke tempat kelahirannya di bawah tulang belulangnya." Sebagai anggota GMAHK, tidak ada salahnya untuk mengutamakan Tuhan. Tetapi ketika mereka mengambil tanah dari kubur itu, serta mereka berbuat sebaliknya dengan mereka mengambil tiga buah batu dari kubur itu, jika tidak maka akan terjadi sesuatu di jalan (celaka). Inilah yang bertentangan dan tidak boleh dilakukan.³⁴

Praktik Budaya yang Boleh Dilakukan

Kalau kita membaca Alkitab, budaya percaya akan roh orang mati tentu tidak alkitabiah. Mengapa, karena setelah mati manusia tidak menjadi apa-apa (Mzm. 37:10), tidak tahu apa-apa (Pkh. 9:5), tidak berdaya berpikir (Mzm. 146:4), tidak mempunyai peranan [akibat/pengaruh] terhadap apa pun yang menimpanya akan hal-hal yang ada di bumi (Pkh. 9:6) tidak lagi hidup (2Raj. 20:1 KJV), tetapi berada di dalam kubur (Kis. 2:29, 34) dan telah lenyap (Rat. 4:1, 2).

³² Dwi Andrianta, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN PADA TRADISI SLAMETAN ORANG MENINGGAL DALAM BUDAYA JAWA," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (December 11, 2020): 244–264, accessed November 10, 2022, <https://jurnal.sttstarlub.ac.id/index.php/js/article/view/163>.

³³ Erikson Pane et al., "Sinergitas Budaya Mangokal Holi Dan Taurat Sebagai Upaya Inkulturas," *Jurnal Teologi Pengarah* 4, no. 2 (2022), accessed March 8, 2023, <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/118>.

³⁴ Edo, "Wawancara."

Di mana pun orang itu mati dia akan tetap di situ tidak akan berpindah tempat. Namun kalau itu mau tetap dilakukan tidak masalah mengapa karena itu merupakan nilai dari pada budaya itu sendiri. Bisa dilihat dari sisi kebenaran dan sisi positif tentang menghadapi orang yang berduka dengan menciptakan rasa persaudaraan dan rasa empati sesama keluarga. Namun tetap seperti yang saya kemukakan di atas tidak menggunakan praktik-praktik yang di lakukan. Seperti menyuap makanan dan lain-lain, mengapa karena orang mati sudah tidak tahu apa-apa dan tidak bisa makan. Sebenarnya keluarga sudah cukup hanya dengan melakukan ibadah penghiburan saja.

KESIMPULAN

Budaya itu bukan karena kebetulan tetapi itu ada oleh karena manusia dan manusia ada karena Tuhan yang menciptakan, yang di mana Tuhan memberikan kebijaksanaan dan pertimbangan kepada manusia sehingga manusia dimampukan untuk melahirkan sebuah budaya. Namun, tidak bisa dipungkiri manusia juga telah jatuh dalam dosa yang artinya bisa menyalahgunakan sesuatu termasuk di sana budaya yang muncul. Terlepas dari hal itu Tuhan juga bekerja melalui budaya tertentu untuk menjangkau manusia upaya menyadari akan nilai, norma bahwa semua yang ada untuk kepujian dan kemuliaan bagi Tuhan di mana yang telah menciptakan. Untuk itu perlu diingat bahwa tidak ada budaya yang terlalu jahat atau berdosa yang tidak dapat dipakai oleh Tuhan. Kabar baiknya adalah bahwa Tuhan dapat mengubah manusia dan budaya.

Tuhan menghargai setiap budaya yang ada, namun yang menjadi masalahnya ialah jangan sampai budaya tersebut membuat orang jauh dari pada Tuhan. Kita bisa melihat kisah bagaimana Yesus berkunjung ke beberapa tempat dan kadang Yesus di undang untuk makan bersama, dan disitu Yesus tidak menolak. Selagi budaya itu tidak berada di atas Firman Tuhan. Tidak masalah. Mengapa karena budaya itu merupakan ciri khas dari daerah setempat. Alkitab haruslah menjadi pedoman iman dalam hal pengajaran dan pengalaman Kristen termasuk kepemimpinan gereja. Untuk itu gereja perlu melakukan upaya pendekatan kepada budaya-budaya yang ada karena itu merupakan misi gereja untuk menjangkau dunia guna memberitahukan kabar keselamatan kepada setiap orang di muka bumi ini. Dan dalam hal ini tentu saja penekanan dalam pendekatan ini sebagai umat Kristen harus menunjukkan perilaku yang benar dan menunjukkan nilai ataupun norma yang sesuai Alkitab sehingga budaya-budaya boleh melihat Tuhan yang benar.

REFERENSI

- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN PADA TRADISI SLAMETAN ORANG MENINGGAL DALAM BUDAYA JAWA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 2 (December 11, 2020): 244–264. Accessed November 10, 2022. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/163>.
- Arifin, Zaenal. *Keutuhan Wacana*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2010.
- Bangngu, Harini Edgina Mariana, and Jatie K Pudjibudojo. "Hengeâ€™dho Seni Mengungkapkan Isi Hati." *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 11, no. 3 (2019): 193–201. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/19617>.
- Basoeki, Olivia de Haviland. "Sistem Penamaan Dalam Budaya Sabu." *Epigram* 10, no. 1 (2013): 38–43. <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/download/548/295>.
- Bogdan dan Taylor. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Deddy Kurniawan, Raden, Janes Sinaga, Juita Lusiana Sinambela, and Riwayat Artikel. "GEREJA SEBAGAI UMAT SISA PADA INTERPRETASI WAHYU 12:17 DAN PENERAPAN MISINYA." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 8, no. 2 (October 31, 2022): 166–180. Accessed December 4, 2022. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/99>.
- Departemen Kependidikan, Masehi Advent Hari Ketujuh Sedunia. *KEPERCAYAAN Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Bandung: Penerbit Advent Indonesia, 2019.
- Dima, Ema Yunita Amelia. "Pebale Rau Kattu Do Made: Narasi Tempat Dan Identitas Kultural Dalam Ritual Kematian Orang Sabu Diaspora" (2016). Accessed September 25, 2023. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/10544>.
- Edo, Yonatan. "Wawancara," 2023.
- Ellen G. White. *Membina Pola Makan Dan Diet*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2015.
- _____. *Pelayan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2002.
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality*. Bandung: Mizan, 1994.
- Jimmy, Oentoro. *Gereja Impian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Kini, Lommi Dida, Chairil B Amiuga, and Galih Widjil Pangarsa. "Perancangan Pusat Informasi Adat Dan Budaya Sabu-Raijua: Transformasi Kampung Adat." *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur* 4, no. 1 (2016): 3–4. <https://www.neliti.com/publications/113199/perancangan-pusat-informasi-adat-dan-budaya-sabu-raijua-transformasi-kampung-ada>.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Mawadu. "Wawancara," 2023.
- Moore, T. M. *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Nasir, Mohamad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Pane, Erikson, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Exxon Pane, and Janes Sinaga. "Sinergitas Budaya Mangokal Holi Dan Taurat Sebagai Upaya Inkulturas." *Jurnal Teologi Pengarah* 4, no. 2 (2022). Accessed March 8, 2023. <https://journaltiranus.ac.id/ojs/index.php/pengarah/article/view/118>.
- Paparang, Stenly R., and Purnama Pasande. *Ilmu Budaya Dasar Memahami Relasi, Adaptasi Dan Interaksi Dalam Masyarakat*. Pustaka Star's Lub, 2019.
- Rima, Yosua Juanda. "Wawancara," 2023.

- Rimon, Jonas Simanjuntak, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. “Metode Pengembalaan Melalui Pendekatan Lintas Budaya.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (July 27, 2022): 68–80. Accessed January 1, 2023. <https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/article/view/24>.
- Sidjabat, Binses S. *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sinaga, Janes, Indrayadi, Juita Lusiana Sinambela, and Reviandari Widyatiningtyas. “Social Solidarity: Getting to Know the Uniqueness and Cultural Appeal of Traditional Dayak Tribes.” *East Asian Journal of Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2023): 1661–1674.
- Sinaga, Janes, Sarwedy Nainggolan, and Juita Lusiana Sinambela. “Tinjauan Terhadap Perayaan Natal Berdasarkan Lukas 2:8 Menurut Alkitab Dan Roh Nubuat.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (May 31, 2022): 32–41. Accessed August 24, 2022. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/290>.
- Tubbs, Stewart L., and Sylvia Moss. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Udju, Martinus. “Wawancara,” 2023.
- Wahyu, Dadan, Janes Sinaga, Chandra Yane Arlinta, and Juita Lusiana Sinambela. “Pandangan Gereja Advent Terhadap Rekreasi Dari Sudut Pandang Lukas 21: 34 Dan Tulisan Roh Nubuat.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 30, 2022): 164–176. Accessed October 17, 2023. <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/388>.